

HUBUNGAN KEMAMPUAN MEMAHAMI BACAAN DAN KEMAMPUAN BERPIKIR LOGIS DENGAN KETERAMPILAN MENULIS ARGUMENTASI DI SMK YAPIMDA JAKARTA

Dina Rismawati, Sabarti Akhadiah, Nini Ibrahim

Sekolah Pascasarjana UHAMKA
dinarismawati18@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan ada tidaknya apakah (1) hubungan kemampuan memahami bacaan dengan keterampilan menulis argumentasi; (2) hubungan kemampuan berpikir logis dengan keterampilan menulis argumentasi; dan (3) terdapat hubungan kemampuan memahami bacaan dan kemampuan berpikir logis dengan keterampilan menulis argumentasi secara bersama-sama.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dengan teknik korelasional penelitian. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik acak sederhana (*simple random sampling*) dengan cara undian. Sampel yang digunakan sebanyak 35 siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat hubungan yang signifikan kemampuan memahami bacaan dengan keterampilan menulis argumentasi dengan hasil $r_{1y.2} = 0,384$; $p = 0,040$ ($p < 0,05$); (2) terdapat hubungan yang signifikan kemampuan berpikir logis dengan keterampilan menulis argumentasi dengan hasil $r_{2y.1} = 0,497$; $p = 0,000$ ($p < 0,05$); dan (3) terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan memahami bacaan dan kemampuan berpikir logis dengan keterampilan menulis argumentasi secara bersama-sama berdasarkan hasil perhitungan uji korelasi ganda $R_{y.12} = 0,643$; $F = 9,494$; $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Besarnya sumbangan yang ditentukan oleh koefisien determinasi sebesar $R^2 = 0,413$ (41,30%) dan sisanya 58,70%. Artinya ada variabel lain yang masih dapat dihubungkan dengan variabel keterampilan menulis argumentasi.

Dengan demikian, dapat dikemukakan implikasinya bahwa keterampilan menulis argumentasi dapat ditingkatkan melalui upaya peningkatan kemampuan memahami bacaan dan berpikir logis baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama.

Kata kunci: memahami bacaan; berpikir logis; menulis argumentasi.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran bahasa untuk siswa di sekolah meliputi tiga materi pokok yang terdiri atas materi kemampuan berbahasa, sastra, dan kebahasaan. Materi kemampuan berbahasa meliputi empat kemampuan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat kemampuan tersebut diajarkan dengan proporsi yang

telah ditentukan sesuai dengan kurikulum sekolah. Pada dasarnya keempat kemampuan tersebut harus dikuasai siswa dengan kemampuan yang seharusnya setara karena keempat kemampuan berbahasa tersebut saling berkaitan. Akan tetapi, di antara keempat kemampuan tersebut kemampuan membaca dan menulis siswa lebih sering diperhatikan oleh guru dibandingkan kemampuan berbahasa lainnya.

Penguasaan setiap tahapan kemampuan berbahasa sejalan dengan perkembangan dan pertumbuhan berpikir manusia. Semakin mampu seseorang berbahasa semakin tinggi pula kemampuan berpikirnya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat berpikir seseorang, semakin rendah pula kemampuan bahasanya. Walaupun kemampuan berbahasa dan berpikir hanya dimiliki manusia, keempat kemampuan berbahasa tersebut harus terus dilatih.

Kemampuan menulis merupakan tahapan tertinggi dari keempat kemampuan berbahasa. Kemampuan ini merupakan kemampuan mengungkapkan pikiran atau perasaan melalui bahasa tulis. Akhadiyah, Arsjad, dan Ridwan menulis:

Menulis merupakan keterampilan yang kompleks, yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan dan keterampilan tersebut meliputi memilih topik, membatasi topik, mengembangkan gagasan, kemudian menyajikannya dalam kalimat dan paragraf yang tersusun secara logis dan sebagainya. (Akhadiyah, Arsjad dan Ridwan 2003: 2).

Di samping itu, kegiatan menulis digolongkan sebagai keterampilan aktif-produktif karena penulis secara aktif menggali potensi dan pengetahuan untuk disampaikan melalui bahasa tertulis secara runtun.

Menulis dan membaca merupakan keterampilan berbahasa yang saling berkaitan merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisah-pisahkan. Hal ini mengingat apabila seseorang menulis memerlukan orang lain untuk membacanya. Pada dasarnya sebuah tulisan itu dapat dikatakan menarik jika pembaca mampu memahami isi dan pesan yang terkandung di dalam tulisan tersebut.

Dalam penelitian ini, menulis menjadi fokus utama pembahasan, khususnya menulis argumentasi karena menulis argumentasi merupakan salah satu aspek yang kurang diminati oleh siswa. Berdasarkan pengamatan, pembelajaran menulis argumentasi belum mencapai tujuan yang diharapkan kurikulum. Siswa belum dapat membedakan tulisan argumentasi dengan bentuk tulisan yang lain. Tulisan argumentasi siswa lebih cenderung pada pemaparan atau penjelasan bukan membuktikan kebenaran pendapat. Bahkan, tulisan argumentasi tidak menyampaikan fakta-fakta yang menyakinkan, tetapi lebih cenderung menyampaikan pendapat atau lebih mengarah pada persuasi. Ini artinya, siswa belum dapat menerapkan pemahaman menulis argumentasi dalam bentuk tulisan argumentasi. Di samping itu, penalaran deduktif dan induktif sebagai salah satu cara untuk mengembangkan gagasannya belum digunakan oleh siswa sebagai upaya untuk meyakinkan pembaca dalam menulis argumentasi. Siswa belum dapat mengembangkan gagasannya secara teratur dan berpola.

Oleh karena itu, keterampilan menulis argumentasi siswa perlu didukung oleh variabel-variabel lainnya. Salah satu variabel lainnya yang diyakini memiliki hubungan adalah kemampuan memahami bacaan. Membaca merupakan salah satu aspek

kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif aktif. Membaca adalah suatu proses yang memerlukan panca indera penglihatan dan kemampuan otak untuk mengkonstruksi apa yang dilihat dan dirasakan. Banyak manfaat yang diperoleh dari membaca, dan salah satunya adalah untuk memperoleh informasi dan pengetahuan.

Faktor lainnya yang dapat menyakinkan pembaca untuk memahami dan menyusun sebuah tulisan argumentasi adalah kemampuan berpikir logis. Contoh sederhana ketika peserta didik menarik simpulan, diperlukan cara penarikan simpulan melalui hubungan antarfakta dan melalui penalaran deduktif atau induktif.

Berdasarkan latar belakang di atas, perlu dilakukan penelitian survei tentang hubungan antara memahami bacaan dan kemampuan berpikir logis dengan keterampilan siswa dalam menulis argumentasi di SMK Yapimda.

B. Perumusan Masalah

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan kemampuan memahami bacaan dengan keterampilan menulis argumentasi?
2. Apakah terdapat hubungan kemampuan berpikir logis dengan keterampilan menulis argumentasi?
3. Apakah terdapat hubungan kemampuan memahami bacaan dan kemampuan berpikir logis dengan keterampilan menulis argumentasi?

C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan jawaban yang akurat tentang hubungan kemampuan memahami bacaan dan kemampuan kemampuan berpikir logis dengan keterampilan menulis argumentasi. Secara operasional tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan memahami bacaan dengan keterampilan menulis argumentasi.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan berpikir logis dengan keterampilan menulis argumentasi.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan memahami bacaan dan kemampuan berpikir logis dengan keterampilan menulis argumentasi secara bersama-sama.

D. Manfaat Penelitian

Secara empirik penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan kemampuan memahami bacaan dan kemampuan berpikir logis dengan keterampilan menulis argumentasi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat secara praktis maupun teoritis bagi peneliti, juga bagi para pembaca. Adapun berbagai manfaat untuk memberikan masukan dan faktor-faktor apa saja dalam meningkatkan kemampuan argumentasi naik bagi siswa ataupun bagi guru itu sendiri.

KAJIAN PUSTAKA

A. Keterampilan Menulis Argumentasi

Keterampilan menulis argumentasi dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan menyampaikan pendapat, ide, atau gagasan melalui bahasa tulis yang disusun secara sistematis, logis, dan didukung oleh fakta-fakta dengan sasaran mengubah sikap dan keyakinan mengenai topik yang diargumentasikan, menghindari setiap istilah yang dapat menimbulkan prasangka tertentu, menghilangkan ketidaksepakatan, dan menetapkan titik ketidaksepakatan yang akan diargumentasikan sehingga pembaca dapat menyakini kebenaran penulis atau pembicara. Berisikan berbagai alasan yang dilengkapi berbagai alat bukti berupa fakta-fakta agar pembaca yakin bahwa pendapat yang diajukan adalah benar, sehingga pembaca percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis.

Terkait dengan pembuktian kebenaran dalam tulisan argumentasi Keraf berpendapat, “Untuk membuktikan suatu kebenaran dalam berargumentasi harus memperhatikan prinsip-prinsip logika”. (Keraf, 2007: 100). Logika merupakan cabang ilmu yang berusaha menurunkan kesimpulan-kesimpulan melalui kaidah-kaidah penalaran formal yang absah (valid).

Beberapa aspek yang menjadi indikator tulisan argumentasi adalah (1) gagasan, (2) organisasi gagasan, (3) kesatuan, kepaduan dan kelogisan (memperhatikan aspek-aspek kebahasaan dan disusun secara logis sistematis berdasarkan prinsip-prinsip penalaran ilmiah), (4) kejelasan ungkapan dan dapat memberikan alternative pemecahan masalah, dan (5) evidensi (disusun berdasarkan fakta-fakta, data-data yang benar, bukti-bukti yang nyata, alasan yang kuat dan dasar yang kokoh sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya).

B. Kemampuan Memahami Bacaan

Pemahaman merupakan turunan dari kata paham yang artinya: proses, cara, perbuatan memahami, atau memahamkan. Jadi membaca pemahaman kalau diramu dari arti kedua kata tersebut menurut penulis adalah perbuatan seseorang, melihat yang tertulis sebagai proses untuk memahami. Memahami teks dapat diartikan pula sebagai pemahaman bacaan yang dilakukan dengan kegiatan membaca. Dalam memahami bacaan pembaca diajak berpikir untuk dapat memahami dan menafsirkan isi bacaan dengan baik.

Subiyakto berpendapat bahwa, “membaca adalah salah satu kegiatan yang mengartikan teks dan memahami makna yang hendak disampaikan dalam bacaan”. (Subiyakto, 1993: 164). Sedangkan membaca pemahaman adalah “kemampuan memahami isi bacaan secara menyeluruh” (Tampubolon, 2005: 27). Hal ini dapat diartikan bahwa orang yang membaca dituntut mengerti, memahami maksud dan tujuan, atau makna yang terkandung dalam bacaan sehingga tidak hanya memperoleh informasi tetapi juga mampu menikmati apa yang dibacanya. Konsep pemahaman dalam penelitian ini terkait erat dengan pemahaman terhadap bacaan atau wacana.

Pemahaman bacaan meliputi pemahaman kalimat-kalimat, sebagaimana uraian berikut:

Pemahaman tentang kalimat-kalimat itu meliputi pula kemampuan menggunakan teori tentang hubungan-hubungan struktural antarkalimat. Pengetahuan tentang hubungan struktural itu berguna bagi proses pemahaman kalimat karena kalimat bukanlah untaian kata-kata saja melainkan untaian kata yang saling berkaitan mengikuti cara-cara yang spesifik. (Harjasujana dan Damaianti, 2003: 134).

Sedangkan Goodman mengatakan bahwa, “pemahaman bacaan merupakan rekonstruksi pesan yang terdapat dalam teks yang dibaca”. (Goodman, 1980: 15). Rekonstruksi pesan yang dimaksud adalah menggali makna yang terkandung dalam teks kemudian mengujinya. Pengujian tersebut dapat dilakukan dengan jawaban sementara yang selanjutnya digunakan untuk menarik simpulan mengenai pesan yang dimaksudkan penulis. Menurut Lado, “membaca pemahaman adalah aktivitas memahami arti dalam suatu bahasa melalui tulisan atau bacaan”. (Lado, 1997: 223).

Berkaitan dengan itu Tarigan mengungkapkan bahwa, “kemampuan membaca merupakan akibat dari penerapan faktor-faktor pribadi yang berupaya mengenali, menginterpretasi, dan mengevaluasi gagasan-gagasan atau ide dalam bahasa tulis”. (Tarigan, 1991: 42). Dengan demikian pemahaman bacaan bukan sekedar memahami lambng-lambang bahasa tulis saja, melainkan berusaha memahami, menerima, menolak, membandingkan, menjalin pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh penulis atau pengarang.

Berdasarkan beberapa teori dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan memahami bacaan adalah proses komunikasi dan proses berpikir terhadap sebuah bacaan. Proses komunikasi adalah hubungan timbal balik antara penulis dengan pembaca, dan proses berpikir adalah kemampuan pembaca dalam memahami bacaan yaitu kemampuan pembaca dalam menangkap maksud ide penulis. Dapat diartikan pula bahwa, memahami bacaan menuntut kemampuan seseorang dalam menguasai bahasa karena informasi yang disampaikan oleh penulis diwujudkan dalam bentuk tulisan. Tanpa kemampuan itu, pembaca akan mendapatkan kesulitan dalam memahami isi yang terkandung dalam bacaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemampuan memahami bacaan merupakan upaya dalam memberikan makna pada sebuah tulisan yang dibaca.

C. Kemampuan Berpikir Logis

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita mendengar alasannya logis, argumentasinya logis. Kata logis yang digunakan ini memiliki arti masuk akal. Sehingga berpikir logis dapat diartikan berpikir dengan masuk akal. Dengan akal pikiran itu manusia dapat menghasilkan penemuan-penemuan, melahirkan laku perbuatan dalam kehidupan sehari-hari dan yang terpenting berpengaruh besar pada pengetahuan.

Zarkarsyi menjelaskan:

Berpikir logis dan argumentasi merupakan persyaratan dalam pencarian ilmu pengetahuan artinya dalam mencari ilmu pengetahuan seseorang harus mengikuti aturan berpikir atau hukum-hukum berpikir yang tercantum dalam ilmu yang disebut logika (mantiq) atau qiyas. (Zarkarsyi, 2009).

Dengan kata lain, kaidah-kaidah berpikir ilmiah dalam logika dimaksudkan untuk menentukan apakah suatu pemikiran itu disebut benar atau tidak menurut logika. Berpikir logis membantu manusia berpikir lurus, efisien tepat dan teratur untuk mendapatkan sesuatu yang hakiki.

Sebagai suatu kegiatan berpikir, berpikir logis mempunyai ciri-ciri tertentu, seperti diuraikan sebagai berikut:

Pertama, adanya suatu pola berpikir yang secara luas dapat disebut logika. Dalam hal ini, tiap bentuk penalaran mempunyai logikanya tersendiri. Dan *kedua*, sifat analitik dari proses berpikirnya. Penalaran merupakan suatu kegiatan berpikir yang menyadarkan diri pada suatu analisis tersebut adalah logika penalaran yang bersangkutan. (Suriasumantri, 1993: 43).

Artinya, penalaran ilmiah merupakan kegiatan analisis yang mempergunakan logika ilmiah, demikian pula penalaran lainnya mempergunakan logikanya tersendiri pula. Sifat analitik ini merupakan konsekuensi dari adanya suatu pola berpikir tertentu. Agar pengetahuan yang dihasilkan penalaran itu mempunyai dasar kebenaran, maka proses berpikir harus dilakukan dengan suatu cara tertentu. Suatu penarikan simpulan baru dianggap sah (valid) kalau proses penarikan simpulan tersebut dilakukan dengan cara tertentu tersebut. Cara penarikan simpulan ini disebut logika, yaitu pengkajian untuk berpikir secara sah.

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa setiap penalaran harus dilakukan dengan cara tertentu sesuai dengan tujuan penalaran. Artinya, apabila pengamatan terhadap hal yang sejenis akan terbentuk proposisi-proposisi yang sejenis, sehingga dari sejumlah proposisi yang diketahui atau dianggap benar, orang dapat menyimpulkan sebuah proposisi baru yang sebelumnya tidak diketahui. Dalam penalaran proposisi yang dijadikan dasar penyimpulan disebut dengan premis dan hasil dari kesimpulan disebut konklusi.

Berdasarkan beberapa penjelasan dalam kajian teoritis di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir logis dalam penulisan ini adalah kesanggupan seseorang menggunakan potensi berpikir yang ada padanya untuk menarik kesimpulan berdasarkan kaidah-kaidah logika yang ada. Kaidah-kaidah logika yang digunakan dalam penarikan kesimpulan tersebut dapat diukur dengan melihat kecenderungan kecakapan menghubungkan pernyataan-pernyataan atau premis-premis baik secara induktif maupun deduktif.

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini metode survei dengan teknik korelasional. Metode survei adalah metode penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dengan menggunakan instrumen pengumpulan data dengan tes dan nontes.

B. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui instrumen yang dikembangkan berupa tes untuk mengukur (1) keterampilan menulis argumentasi; (2) kemampuan memahami bacaan; dan (3) kemampuan berpikir logis.

C. Teknis Analisis Data

Data yang dikumpulkan dianalisis dengan korelasi parsial dan korelasi ganda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hubungan Kemampuan Memahami Bacaan dengan Keterampilan Menulis Argumentasi

Pengujian hipotesis nol pertama yang menyatakan tidak terdapat terdapat hubungan X1 dengan Y dianalisis dengan korelasi parsial. Berikut ini digambarkan tabel secara rinci hasil analisis koefisien pada hipotesis nol pertama sebagai berikut:

Tabel Koefisien

Model		Koefisien Tidak Standar		Koefisien Standar	t	Sig.	Korelasi		
		B	Std. Galat	Beta			Urut Zero	Parsial	Bagian
I	Konstan)	43.038	9.069		4.746	.000			
	X1	.177	.082	.333	2.159	.040	.470	.384	.318
	X2	.292	.098	.459	2.975	.006	.558	.497	.439

a. Variabel Terikat: Y

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis korelasi parsial menunjukkan tidak terdapat hubungan X1 dengan Y dengan hasil $r_{1y,2} = 0,384$; $p = 0,040$ ($p < 0,05$). Dengan demikian, hipotesis nol yang menyatakan tidak ada hubungan antara X1 dengan hasil Y telah berhasil ditolak pada $\alpha 0,05$. Jadi, hipotesis penelitian diterima. Dengan kata lain, terdapat hubungan positif kemampuan memahami bacaan dengan keterampilan menulis argumentasi. Ini berarti, makin tinggi kemampuan memahami bacaan makin tinggi pula keterampilan menulis argumentasi.

2. Hubungan Kemampuan Berpikir Logis dengan Keterampilan Menulis Argumentasi

Pengujian hipotesis nol kedua yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara X2 dengan Y dianalisis dengan korelasi parsial. Berikut ini digambarkan tabel secara rinci hasil analisis koefisien pada hipotesis kedua sebagai berikut:

Tabel Koefisien

Model		Koefisien Tidak Standar		Koefisien Standar	t	Sig.	Korelasi		
		B	Std. Galat	Beta			Urut Zero	Parsial	Bagian
I	Konstan	43.038	9.069		4.746	.000			
	X1	.177	.082	.333	2.159	.040	.470	.384	.318
	X2	.292	.098	.459	2.975	.006	.558	.497	.439

a. Variabel Terikat: Y

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis korelasi parsial menunjukkan hasil $r_{2y.1} = 0,497$; $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Dengan demikian, hipotesis nol yang menyatakan tidak ada hubungan antara X2 dengan hasil Y berhasil ditolak pada $\alpha 0,05$. Jadi, hipotesis penelitian diterima. Dengan kata lain, terdapat hubungan positif kemampuan berpikir logis dengan keterampilan menulis argumentasi. Ini berarti, makin tinggi kemampuan berpikir logis makin tinggi pula keterampilan menulis argumentasi.

3. Hubungan Kemampuan Memahami Bacaan dan Kemampuan Berpikir Logis secara bersama-sama dengan Keterampilan Menulis Argumentasi

Pengujian hipotesis nol ketiga menyatakan tidak terdapat hubungan secara bersama-sama kemampuan memahami bacaan dan kemampuan berpikir logis dengan keterampilan menulis argumentasi. Hasil analisis regresi ganda memberikan $\hat{Y} = -43,038 + 0,470 b_1 + 0,558 b_2$. Analisis korelasi ganda yang dilakukan memberikan $R_{y.12} = 0,643$; $F = 9,494$; $p = 0,001$ ($p < 0,05$), berarti bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara X1 dan X2 secara bersama-sama Y. Hipotesis nol yang menyatakan tidak ada hubungan antara X1 dan X2 dengan hasil Y telah berhasil ditolak pada $\alpha 0,05$. Jadi, hipotesis penelitian diterima. Dengan kata lain, terdapat hubungan positif kemampuan memahami bacaan dan kemampuan berpikir logis dengan keterampilan menulis argumentasi. Ini berarti, makin tinggi kemampuan memahami bacaan dan kemampuan berpikir logis makin tinggi pula keterampilan menulis argumentasi.

Berikut ini digambarkan secara rinci rangkuman hasil korelasi parsial dan korelasi ganda pada hipotesis ketiga ini sebagai berikut:

Tabel Rangkuman Hasil Korelasi Parsial, dan Korelasi Ganda

Model	Kof. B	r parsial	Sig.	$R_{y.12}$	R^2	F	Sig.	p
Konstan	43,038							
Variabel X1	0,470	$r_{1y.2} = 0,384$	0,040	0,643	0,413	9,494	0,001	< 0,05
Variabel X2	0,558	$r_{2y.1} = 0,497$	0,006					

Besarnya sumbangan yang ditentukan oleh koefisien determinasi sebesar $R^2 = 0,413$ (41,30%) dan sisanya 58,70% yang artinya masih banyak variabel lain yang memberikan sumbangan terhadap menulis argumentasi. Hasil koefisien determinasi tersebut dapat memberikan penjelasan, bahwa Variabel Y dapat dijelaskan oleh X1 dan X2 sebesar 41,30%.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berikut ini akan dikemukakan pembahasan hasil penelitian yang berkaitan dengan pengujian ketiga hipotesis yang telah dikemukakan di atas.

1. Peningkatan Keterampilan Menulis Argumentasi melalui Peningkatan Kemampuan Memahami Bacaan

Analisis deskriptif menjelaskan bahwa mean (rerata) = 82,73, median = 80, dan modus = 80. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMK Yapimda memiliki rata-rata nilai yang cukup untuk kemampuan memahami bacaan.

Dari hasil penghitungan, nampak bahwa siswa memiliki skor nilai yang bervariasi, mulai dari 67 sampai 99. Variasi skor nilai ini sebabkan beberapa faktor, misalnya tingkat kemampuan siswa dalam mengerjakan tes pemahaman bacaan tidak sama. Ada yang memiliki tingkat kemampuan memahami bacaan yang tinggi, sedang, dan rendah. Selain itu, karena faktor instrumen atau tes membaca di mana tidak semua siswa senang membaca dan teliti sehingga mempengaruhi tingkat pemahaman bacaan siswa.

Berdasarkan hasil tes yang diperoleh dan proses pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan membaca bagi siswa, terlihat bahwa tingkat minat atau ketertarikan siswa terhadap teks-teks bacaan yang diberikan cukup tinggi. Hal ini karena tema-tema bacaan cukup menarik untuk dibaca dan dipahami oleh siswa. Tema-tema yang dikupas adalah tema-tema aktual dan menarik untuk dibahas sehingga mendorong siswa untuk dapat menuangkan gagasan/ide yang lebih argumentatif.

Hasil analisis menunjukkan adanya korelasi positif kemampuan memahami bacaan dengan keterampilan menulis argumentasi. Implikasinya adalah jika terdapat kenaikan pada kemampuan memahami bacaan, maka keterampilan menulis argumentasi juga akan meningkat. Dengan demikian, peningkatan keterampilan menulis argumentasi dapat diupayakan melalui peningkatan kemampuan memahami bacaan.

2. Peningkatan Keterampilan Menulis Argumentasi melalui Peningkatan Kemampuan Berpikir Logis

Analisis deskriptif menjelaskan bahwa mean (rerata) = 84,76, median = 85, dan modus = 94. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMK Yapimda memiliki rata-rata nilai yang cukup untuk kemampuan berpikir logis.

Dari hasil penghitungan, nampak bahwa siswa memiliki skor nilai yang bervariasi, mulai dari 70 sampai 94. Ada beberapa alasan yang menyebabkan skor yang diperoleh siswa beragam. *Pertama*, pola penalaran siswa yang berbeda, ada yang pola penalarannya teratur dan sistematis, dan sebaliknya ada yang tidak teratur dan tidak sistematis. *Kedua*, cara penarikan kesimpulan pada sebuah masalah kadang berbeda. Sebagian siswa menggunakan simpulan dengan pola induktif dan sebagian lagi dengan pola deduktif. *Ketiga*, tingkat kemampuan berpikir siswa juga berbeda, dan hal ini karena faktor pengetahuan awal yang dimiliki siswa tidak sama. Faktor-faktor ini secara langsung dan tidak langsung akan mendorong kemampuan menulis argumentasi yang lebih baik dan teratur.

Hasil analisis menunjukkan adanya korelasi positif kemampuan berpikir logis dengan keterampilan menulis argumentasi. Implikasinya adalah jika terdapat kenaikan pada kemampuan berpikir logis, maka keterampilan menulis argumentasi juga akan meningkat. Dengan demikian, peningkatan keterampilan menulis argumentasi dapat diupayakan melalui peningkatan kemampuan berpikir logis

3. Peningkatan Keterampilan Menulis Argumentasi melalui Peningkatan Kemampuan Memahami Bacaan dan Kemampuan Berpikir Logis

Analisis deskriptif menjelaskan bahwa mean (rerata) = 82,43, median = 82,5, dan modus = 80. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMK Yapimda memiliki rata-rata nilai yang cukup untuk keterampilan menulis argumentasi. Dari hasil penghitungan, nampak bahwa siswa memiliki skor nilai yang bervariasi, mulai dari 70 sampai 89.

Besarnya sumbangan X_1 dan X_2 secara bersama-sama terhadap Y yang ditentukan oleh koefisien determinasi sebesar $R^2 = 0,413$ (41,30%). Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki peran yang cukup besar untuk peningkatan keterampilan menulis argumentasi (Y). Artinya bahwa semakin besar kontribusi yang diberikan kemampuan memahami bacaan, semakin tinggi keterampilan yang dimiliki siswa dalam menuangkan tulisan argumentasi. Demikian juga semakin besar kontribusi yang diberikan kemampuan berpikir logis siswa, semakin baik juga keterampilan menulis argumentasi. Jadi dapat diramalkan bahwa keterampilan menulis argumentasi ditingkatkan melalui upaya peningkatan kemampuan memahami bacaan dan kemampuan berpikir logis baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, simpulan penelitian ini sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan kemampuan memahami bacaan (X_1) dengan keterampilan menulis argumentasi (Y) dengan hasil $r_{1,2} = 0,384$; $p = 0,040$ ($p < 0,05$).
2. Terdapat hubungan kemampuan berpikir logis (X_2) dengan keterampilan menulis argumentasi (Y) dengan hasil $r_{2,1} = 0,497$; $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

3. Berdasarkan hasil perhitungan uji korelasi ganda yaitu $R_{y,12} = 0,643$; $F = 9,494$; $p = 0,001$ ($p < 0,05$), terdapat hubungan X1 dan X2 secara bersama-sama Y. Besarnya sumbangan yang ditunjukkan oleh koefisien determinasi sebesar $R^2 = 0,413$ (41,30%) menyatakan besarnya sumbangan X1 dan X2 secara bersamaan terhadap Y, sedangkan sisanya 58,70% yang artinya ada variabel lain yang masih dapat dihubungkan dengan variabel Y.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiyah, Sabarti. Maidar G. Arsjad, dan Sakura H. Ridwan. 2003. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Harjasujana, Ahmad Slamet dan Damaianti, 2003. *Membaca dalam Teori dan Praktik*. Bandung: Mutiara.
- Goodman, Yetta. M. dkk. 1980. *Reading Strategies Focus on Comprehension*. Singapore: B & Jo Enterpresi Ltd.
- Keraf, Gorys. 2007. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lado, Robert. 1997. *Language Testing*. London: Longman.
- Nababan, Sri Utami Subiyakto. 1993. *Metodelogi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Suriasumantri, Jujun S. 1993. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Tampubolon, DP. 2005. *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Afektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1991. *Metodelogi Pengajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Zarkasyi, Hamid Fahmi. 2009. *Arti Logika san Argumentatif*. [http:// www.google.com](http://www.google.com)